

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG): Peran Moderasi Kualitas Audit dan Frekuensi Rapat Komite Audit Pada Perusahaan Energi di Indonesia

Jocelyn Ardelia Purnama¹, Putu Prima Wulandari²

¹ Universitas Brawijaya dan jocelynardeliap@gmail.com

² Universitas Brawijaya dan primawulandari@ub.ac.id

ABSTRAK

Sektor energi di Indonesia memiliki tingkat eksposur lingkungan dan sosial yang tinggi sehingga menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih kuat. Dalam konteks tersebut, pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) menjadi instrumen penting dalam penyediaan informasi non-keuangan serta mencerminkan peran mekanisme tata kelola perusahaan. Praktik pengungkapan ESG di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar meskipun telah didukung oleh kerangka regulasi keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG serta menguji peran moderasi kualitas audit dan frekuensi rapat komite audit. Pendekatan kuantitatif eksplanatori digunakan dengan memanfaatkan data sekunder dari 55 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Kualitas audit terbukti memoderasi hubungan tersebut dengan arah melemahkan, sementara frekuensi rapat komite audit tidak berperan sebagai variabel moderasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran frekuensi rapat komite audit sebagai mekanisme tata kelola internal dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG pada sektor energi di Indonesia. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan teori agensi dalam konteks ESG serta implikasi praktis bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam memperkuat mekanisme tata kelola guna meningkatkan pengungkapan ESG.

Kata Kunci: Pengungkapan ESG, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Tata Kelola.

ABSTRACT

The energy sector in Indonesia has a high level of environmental and social exposure, requiring stronger transparency and accountability. In this context, environmental, social, and governance (ESG) disclosure serves as an important instrument that provides non-financial information while reflecting the role of governance mechanisms. Despite the presence of sustainability regulatory frameworks, the variation in ESG disclosure in Indonesia remains relatively high. This explanatory quantitative study aims to analyze the effect of institutional ownership on ESG disclosure and to examine the moderating roles of audit quality and audit committee meeting frequency. Secondary data obtained from 55 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period using purposive sampling method were analyzed using panel data regression with the *Random Effect Model* (REM) and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that institutional ownership has a positive effect on ESG disclosure, that audit quality moderates this relationship in a weakening direction, and that audit committee meeting frequency does not function as a moderating variable. The novelty of this study lies on the role of audit committee meeting frequency as an internal corporate governance mechanism in moderating the relationship between institutional ownership and ESG disclosure in the Indonesian energy sector. The findings provide theoretical implications for the development of agency theory in the ESG context and practical implications for companies, investors, and regulators in strengthening governance mechanisms to enhance ESG disclosure.

Keywords: ESG Disclosure, Institutional Ownership, Audit Quality, Audit Committee Meeting Frequency, Governance.

PENDAHULUAN

Pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) telah berkembang menjadi instrumen penting dalam penyediaan informasi non-keuangan yang mencerminkan tingkat transparansi perusahaan terkait aspek keberlanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya volatilitas lingkungan bisnis dan tekanan transisi menuju praktik yang lebih berkelanjutan mendorong investor untuk semakin memperhatikan informasi yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencerminkan risiko dan peluang jangka panjang perusahaan. Dari perspektif investor, pengungkapan ESG yang komprehensif dan transparan berfungsi sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi melalui peningkatan akuntabilitas manajemen (Hassani & Bahini, 2022). Kondisi ini menempatkan pengungkapan ESG sebagai bagian dari komitmen tata kelola yang dipandang berpengaruh langsung terhadap persepsi pasar dan efektivitas pengawasan manajerial.

Konteks Indonesia memperlihatkan dinamika pengungkapan ESG yang signifikan untuk ditelaah secara lebih mendalam, terutama karena praktik pengungkapan yang belum seragam antarperusahaan. Inkonsistensi praktik pengungkapan ESG berpotensi meningkatkan asimetri informasi, mengingat pemangku kepentingan menghadapi kendala dalam membandingkan substansi informasi keberlanjutan secara objektif. Studi Setiatin (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih relatif rendah dan belum disertai dengan pelaporan yang komprehensif dan konsisten, sementara temuan Aprullah *et al.* (2025) mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan belum mengungkapkan seluruh indikator ESG yang direkomendasikan. Transformasi regulasi keberlanjutan di Indonesia semakin memperkuat tuntutan transparansi ESG melalui kerangka pelaporan yang lebih terstruktur. Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan POJK 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, yang kemudian dilengkapi dengan Surat Edaran OJK 16/SEOJK.04/2021 terkait indikator, prinsip penyajian, dan struktur informasi keberlanjutan. Rencana penerapan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (SPK) berbasis *International Sustainability Standards Board* (ISSB) pada 2027 turut memperluas ruang lingkup dan standar pelaporan ESG di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Meskipun kewajiban pelaporan tersebut mendorong peningkatan kuantitas laporan keberlanjutan, temuan Wahyuningrum *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan justru cenderung bersifat simbolis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan regulasi belum sepenuhnya diikuti oleh efektivitas mekanisme pengawasan dalam menekan risiko *greenwashing*, yaitu praktik perusahaan dalam menyajikan informasi keberlanjutan yang berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan terkait praktik lingkungan perusahaan (Delmas & Burbano, 2011).

Teori agensi memberikan landasan konseptual untuk memahami dinamika tersebut. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham, sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menimbulkan potensi konflik kepentingan serta asimetri informasi, karena manajemen memiliki akses informasi internal yang lebih besar dibandingkan pemegang saham. Pengungkapan ESG berfungsi sebagai informasi non-keuangan tambahan yang membantu prinsipal mengevaluasi kualitas pengelolaan perusahaan, khususnya terkait risiko dan kinerja jangka panjang. Literatur tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh efektivitas berbagai mekanisme pengawasan internal dan eksternal perusahaan (Buchetti *et al.*, 2025). Kepemilikan institusional sering dipandang sebagai mekanisme *monitoring* yang mampu menekan perilaku oportunistik manajemen karena investor institusional memiliki insentif ekonomi dan kapasitas pengawasan yang

lebih besar dibandingkan investor individual. Namun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh konteks tata kelola serta karakteristik industri (Lestari *et al.*, 2025; Martínez-Ferrero & Lozano, 2021). Variasi temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* yang efektif tanpa dukungan mekanisme tata kelola lainnya.

Mekanisme tata kelola lain seperti kualitas audit dan karakteristik komite audit juga berperan dalam membentuk kredibilitas pelaporan perusahaan. Auditor eksternal dengan reputasi tinggi umumnya diasosiasikan dengan standar profesional dan independensi yang lebih kuat, sehingga berpotensi meningkatkan kredibilitas pelaporan (Yuniati & Sari, 2025). Kehadiran auditor berkualitas tinggi dapat memperkuat efektivitas pengawasan investor institusional melalui peningkatan disiplin pelaporan perusahaan. Sementara itu, komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi proses pelaporan perusahaan, termasuk penyajian informasi keberlanjutan. Frekuensi rapat komite audit mencerminkan intensitas aktivitas pengawasan, yang berpotensi memengaruhi sejauh mana tekanan pengawasan dari investor institusional diterjemahkan ke dalam praktik pengungkapan ESG. Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa independensi dan ukuran komite audit berkontribusi positif terhadap transparansi ESG, sementara frekuensi rapat tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan (Anggraini *et al.*, 2025; Redita *et al.*, 2024).

Berbagai temuan empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya karena sebagian besar penelitian terdahulu umumnya menguji kepemilikan institusional atau mekanisme tata kelola tertentu secara terpisah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana interaksi antara mekanisme tata kelola internal dan eksternal memengaruhi tingkat pengungkapan ESG masih relatif terbatas. Merespons rekomendasi Saleh *et al.* (2025), penelitian ini memasukkan frekuensi rapat komite audit sebagai proksi mekanisme tata kelola internal dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor energi di Indonesia yang memiliki tingkat eksposur risiko keberlanjutan yang tinggi serta menghadapi tekanan transisi energi yang signifikan. Data *Institute for Essential Services Reform* (IESR, 2023) menunjukkan bahwa sektor energi menyumbang lebih dari 743 juta ton CO₂e pada tahun 2022, sehingga perusahaan dalam sektor ini menghadapi tuntutan yang lebih besar dalam pengelolaan risiko lingkungan dan transparansi keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi di Indonesia, dengan mempertimbangkan peran moderasi kualitas audit dan frekuensi rapat komite audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kombinasi mekanisme tata kelola internal dan eksternal membentuk transparansi penyajian informasi ESG.

LANDASAN TEORI

A. Teori Agensi

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang mendelegasikan

wewenang pengambilan keputusan kepada orang lain (agen) untuk bertindak atas nama kepentingannya. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan, dimana manajer sebagai agen tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Kondisi tersebut membuka ruang bagi perilaku oportunistik manajemen yang menimbulkan biaya keagenan

Konflik keagenan dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengendalian, salah satunya melalui struktur kepemilikan institusional (Meythi, 2005). Keberadaan investor institusional dipandang mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap perilaku manajemen. Pengawasan yang lebih efektif tersebut berpotensi menekan tindakan oportunistik manajer dalam pengelolaan perusahaan.

B. Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang relevan dalam menilai risiko serta keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Eccles *et al.*, 2014). Informasi ESG mencerminkan upaya perusahaan untuk menyampaikan aspek non-keuangan yang semakin dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan oleh investor.

Pengungkapan ESG mencakup tiga dimensi utama. Dimensi *environmental* berkaitan dengan dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Dimensi *social* mencerminkan hubungan perusahaan dengan tenaga kerja, masyarakat, dan pemangku kepentingan sosial lainnya. Dimensi *governance* berhubungan dengan struktur pengawasan, mekanisme pengendalian, serta transparansi dalam pengambilan keputusan manajerial. Dalam kerangka tata kelola perusahaan, ESG tidak dipandang sebagai konsep yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari praktik tata kelola yang mencerminkan akuntabilitas perusahaan.

C. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan dana pensiun, yang memiliki kapasitas ekonomi serta hak kontrol dalam struktur kepemilikan perusahaan (Shleifer & Vishny, 1986). Dalam perspektif teori keagenan, investor institusional dipandang memiliki peran penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hal ini disebabkan oleh posisi investor institusional sebagai pemegang saham besar yang memiliki insentif dan kemampuan untuk melakukan *monitoring* terhadap perilaku manajemen secara lebih efektif dibandingkan pemegang saham dengan kepemilikan kecil dan tersebar (Shleifer & Vishny, 1997). Institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian finansial, dan pengalaman yang lebih memadai untuk memperoleh serta menganalisis informasi perusahaan. Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan investor institusional dalam

menjalankan fungsi pengawasannya dan mendorong praktik tata kelola yang lebih akuntabel dan transparan.

Kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan pengungkapan ESG melalui peningkatan fungsi pengawasan. Saleh *et al.* (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan mendorong peningkatan pengungkapan ESG, sementara Qasem *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bergantung pada karakteristik investor institusional.

D. Kualitas Audit

Kualitas audit dipandang sebagai nilai assurance yang dihasilkan dari proses audit, yang dibentuk oleh kombinasi upaya audit dan penggunaan teknologi audit dalam lingkungan persaingan industri audit. Dalam perspektif ini, kualitas audit tercermin dari kemampuan auditor dalam menyediakan keyakinan yang dipandang kredibel oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas audit tersebut dipersepsikan oleh pasar melalui kontribusinya dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi (Sirois, 2009). Francis (2011) menegaskan bahwa kualitas audit merupakan konsep yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi dan independensi auditor, desain dan pelaksanaan prosedur audit, reputasi kantor akuntan publik, serta lingkungan kelembagaan yang mengatur praktik audit. Auditor dengan kualitas tinggi dipandang memiliki kapasitas yang lebih besar dan standar profesional yang lebih ketat, sehingga mendorong disiplin pelaporan secara keseluruhan.

Penelitian Attia & Almoneef (2025) pada perusahaan non-keuangan di kawasan MENAT menunjukkan bahwa kualitas audit berkualitas tinggi mampu memperkuat peran ESG melalui peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi. Temuan serupa dikemukakan oleh Alharasis *et al.* (2025) yang menempatkan kualitas audit sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara mekanisme tata kelola dan pelaporan ESG.

E. Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite audit merupakan subkomite di bawah dewan komisaris yang berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, aktivitas audit, serta kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. Keberadaan komite audit dipandang sebagai mekanisme tata kelola internal yang bertujuan memperkuat fungsi *monitoring* dan mengurangi potensi perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan yang independen dan terstruktur (Dezoort *et al.*, 2002). Dalam konteks regulasi di Indonesia, POJK 55/POJK.04/2015 2015 menegaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan jumlah anggota minimal tiga orang, mayoritas berasal dari luar perusahaan, serta setidaknya satu anggota memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi. Tingkat aktivitas dan keterlibatan komite dalam menjalankan fungsi pengawasannya dapat dicerminkan melalui frekuensi rapat komite audit. Rapat yang lebih

sering secara konseptual menunjukkan intensitas pengawasan yang lebih tinggi dalam membahas isu pelaporan dan tata kelola perusahaan.

Penelitian Anggraini *et al.* (2025) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Studi Sihombing & Nurhaliza (2025) juga menemukan bahwa ukuran, independensi, dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja ESG.

F. Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang berpotensi mendorong peningkatan transparansi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan ESG. Saleh *et al.* (2025) dan Qasem *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi terhadap peningkatan pengungkapan ESG karena perusahaan perlu menjaga reputasi dan kepercayaan investor. Namun demikian, Lestari *et al.* (2025) menemukan bahwa konteks lokal dapat memengaruhi arah hubungan tersebut. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG tidak bersifat universal, sehingga perlu diuji kembali dalam konteks dan karakteristik pasar yang berbeda. Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme *monitoring* yang mampu mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan pengawasan terhadap manajemen. Dalam konteks industri energi yang memiliki risiko lingkungan dan sosial yang tinggi, investor institusional diperkirakan akan lebih aktif menekan perusahaan untuk meningkatkan transparansi ESG sebagai mekanisme mitigasi risiko.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG tidak selalu menghasilkan tingkat transparansi yang sama pada setiap perusahaan. Hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG tidak bekerja secara linear, melainkan bergantung pada tingkat kepemilikan institusional tertentu (Martínez-Ferrero & Lozano, 2021). Selain itu, variasi informasi ESG juga dapat dikaitkan dengan mekanisme tata kelola lain yang memengaruhi perilaku pengungkapan manajemen (Liu *et al.*, 2022). Penelitian Saleh *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit berperan dalam memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan *monitoring* dari investor institusional menjadi lebih efektif ketika didukung oleh auditor yang mampu meningkatkan kredibilitas pelaporan perusahaan. Namun, Sihombing & Nurhaliza (2025) menemukan bahwa kualitas audit tidak selalu berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja ESG, yang menunjukkan bahwa peran kualitas audit bersifat kontekstual. Kualitas audit dipandang sebagai parameter penting karena mencerminkan tingkat kredibilitas dan keandalan informasi yang dilaporkan perusahaan (Sirois, 2009). Kondisi kualitas audit yang tinggi dapat membuat informasi ESG yang diungkapkan perusahaan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik (Simnett *et al.*, 2009). Dengan demikian, kualitas audit dapat

berperan sebagai mekanisme pelengkap yang memperkuat efektivitas pengawasan investor institusional dalam mendorong transparansi ESG.

Mekanisme tata kelola internal seperti karakteristik komite audit juga berpotensi memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian Redita *et al.* (2024) dan Sihombing & Nurhaliza (2025) dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik komite audit memiliki keterkaitan dengan tingkat pengungkapan ESG, meskipun pengaruh masing-masing atribut menunjukkan hasil yang bervariasi. Perbedaan tingkat independensi, keahlian, serta aktivitas komite audit menunjukkan perbedaan kemampuan pengawasan internal dalam memastikan kualitas informasi yang disampaikan manajemen (Dezoort *et al.*, 2002). Melalui perspektif kerangka teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menjembatani kepentingan pemilik dan tindakan manajemen. Sinergi antara *monitoring* eksternal oleh investor institusional dan pengawasan internal oleh komite audit tersebut menyebabkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG menjadi lebih kuat. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

H2: Kualitas audit memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG.

H3: Frekuensi rapat komite audit memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yang dirancang untuk mengestimasi hubungan sebab-akibat teoritis antarvariabel berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan kausal memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga menguji hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG, serta peran moderasi dari kualitas audit dan frekuensi rapat komite audit. Populasi pada penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi berdasarkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena aktivitas operasionalnya memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan sehingga transparansi informasi keberlanjutan menjadi lebih relevan.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di BEI secara konsisten pada tahun 2021-2024, mempublikasikan laporan keberlanjutan, laporan keuangan, atau laporan tahunan terintegrasi, serta memiliki data variabel penelitian yang lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 55 perusahaan dengan periode observasi selama empat tahun, sehingga total observasi berjumlah 220 data. Periode penelitian dipilih untuk menangkap perkembangan praktik pengungkapan ESG setelah penerbitan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *website* resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah laporan perusahaan

yang sesuai dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian berupa pengungkapan ESG, kepemilikan institusional, kualitas audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Pengungkapan ESG (Y)	Jumlah item ESG yang diungkapkan dalam laporan dibagi dengan 32 total item ESG relevan berdasarkan SEOJK 16/SEOJK.04/2021 (skor 1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan)	Angir & Weli (2024)
Kepemilikan Institusional (X)	Jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham beredar	Wardani <i>et al.</i> (2025)
Kualitas Audit (M1)	<i>Dummy</i> : 1 = KAP Big Four; 0 = KAP Non-Big Four	Sihombing & Nurhaliza (2025)
Frekuensi Rapat Komite Audit (M2)	Jumlah rapat komite audit per tahun	Sihombing & Nurhaliza (2025)
Ukuran Perusahaan (ASSET)	Ln(Total Aset)	Rahmaniati & Ekawati (2024)
Leverage (DAR)	<i>Debt-to-Asset Ratio</i>	Rahmaniati & Ekawati (2024)
Profitabilitas (ROA)	<i>Return on Asset</i>	Rahmaniati & Ekawati (2024)

Sumber: Data Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software EViews13*. Pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menguji efek moderasi melalui koefisien interaksi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan evaluasi model dilakukan menggunakan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data panel. Penelitian ini melibatkan variabel pengungkapan ESG (Y), kepemilikan institusional (X), kualitas audit (M1), frekuensi rapat komite audit (M2), serta variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan (ASSET), leverage (DAR), dan profitabilitas (ROA). Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

	Y	X	M1	M2	ASSET	DAR	ROA
Mean	0.889631	76.56275	0.377273	8.054545	19.67711	0.505047	0.089882
Median	0.968750	83.52340	0.000000	5.000000	19.37276	0.490356	0.061611
Maximum	1.000000	100.0000	1.000000	60.00000	23.10117	2.418443	0.616346
Minimum	0.281250	0.000000	0.000000	0.000000	15.32559	0.044054	-0.410592
Std. Dev.	0.166338	22.53303	0.485809	8.573439	1.617210	0.334867	0.150835
Observations	220	220	220	220	220	220	220

Sumber: Data Diolah Peneliti

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow dilakukan untuk menentukan pemilihan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* $F <$ tingkat signifikansi, yaitu 5% atau 0,05, maka *Fixed Effect Model* dinilai lebih sesuai digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.141035	(54,157)	0.0000
Cross-section Chi-square	161.158575		540.0000

Sumber: Data Diolah Peneliti

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan pemilihan model antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka *Fixed Effect Model* dipilih.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	11.879838		80.1566

Sumber: Data Diolah Peneliti

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan apakah model *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Apabila pada uji Breusch-Pagan untuk efek *cross-section* menunjukkan nilai kurang dari tingkat signifikansi 5%, maka *Random Effect Model* dinilai lebih sesuai digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	31.25796 (0.0000)	62.80904 (0.0000)	94.06700 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan, ringkasan keputusan dari masing-masing uji disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Statistik	Kriteria Keputusan	Model Terpilih
Uji Chow	$0,0000 < 0,05$	FEM
Uji Hausman	$0,1566 \geq 0,05$	REM
Uji LM	$0,0000 < 0,05$	REM

Sumber: Data Diolah Peneliti

Mengingat penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi dengan pendekatan *generalized least squares* (GLS), estimasi koefisien regresi tetap bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) selama struktur kovarians *error term* telah diperhitungkan secara tepat (Gujarati & Porter, 2009).

C. Evaluasi Kelayakan Model

Evaluasi kelayakan model regresi dilakukan menggunakan koefisien determinasi yang diperoleh dari estimasi *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan GLS.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Kelayakan Model

R-squared 0.207787

Sumber: Data Diolah Peneliti

Nilai *R-squared* sebesar 0.207787 menunjukkan bahwa sebesar 20,78% variasi pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, frekuensi rapat komite audit, variabel interaksi, serta variabel kontrol yang digunakan dalam model.

D. Uji Hipotesis dan Analisis Moderasi

Pengujian hipotesis 1 dilakukan untuk menilai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG. Hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009441	0.178108	-0.053009	0.9578
X	0.001885	0.000663	2.843509	0.0049
ASSET	0.040119	0.009442	4.248954	0.0000
DAR	-0.065806	0.045346	-1.451196	0.1482
ROA	-0.016066	0.081671	-0.196710	0.8442

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil uji t-statistik, variasi kepemilikan institusional memiliki koefisien sebesar 0,001885 dengan nilai probabilitas 0,0049, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG perusahaan energi. Sedangkan pengujian hipotesis 2 dan hipotesis 3 dilakukan menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan masing-masing variabel moderasi ke dalam model regresi. Hasil analisis regresi moderasi menggunakan *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015068	0.198513	0.075906	0.9396
X	0.003904	0.001145	3.410007	0.0008
M1	0.234790	0.117816	1.992852	0.0476
M2	0.015208	0.012653	1.201896	0.2308
X_M1	-0.002866	0.001350	-2.122557	0.0350
X_M2	-0.000157	0.000148	-1.060157	0.2903
ASSET	0.029191	0.010654	2.739894	0.0067
DAR	-0.040832	0.045615	-0.895153	0.3717
ROA	-0.010587	0.081933	-0.129213	0.8973

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil regresi MRA, variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan kualitas audit (X_M1) memiliki koefisien -0.002866 dengan nilai probabilitas $0,0350$. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG, dengan arah moderasi yang bersifat melemahkan. Sedangkan variabel interaksi antara kepemilikan institusional dan frekuensi rapat komite audit (X_M2) memiliki koefisien sebesar $-0,000157$ dengan nilai probabilitas $0,2903$. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemegang saham eksternal dengan kepemilikan yang signifikan memiliki insentif dan kapasitas *monitoring* yang lebih kuat dalam mengawasi perilaku manajemen dibandingkan pemegang saham dengan kepemilikan tersebar (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1986). Kepemilikan institusional mendorong peningkatan tekanan pengawasan terhadap manajemen, sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan transparansi pengungkapan ESG sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Wardani *et al.*, 2025). Meskipun demikian, peningkatan intensitas pengungkapan ESG tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas substantif informasi yang disampaikan. Pengungkapan ESG berpotensi lebih diarahkan pada pemenuhan ekspektasi minimum dan legitimasi reputasional, sehingga membuka ruang bagi praktik pengungkapan simbolik ketika tidak disertai dengan mekanisme pengawasan kualitas yang kuat (Norisnita *et al.*, 2025).

Ketergantungan pengungkapan ESG pada tekanan investor institusional mengimplikasikan bahwa peran mekanisme tata kelola eksternal lainnya, seperti kualitas audit, menjadi relevan untuk diuji dalam memperkuat efektivitas pengawasan yang telah terbentuk. Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa kualitas audit justru melemahkan hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG. Praktik audit atas informasi ESG di Indonesia telah diwajibkan secara administratif, namun belum sepenuhnya disertai standar pelaporan dan assurance keberlanjutan yang mengikat. Auditor cenderung menerapkan pendekatan konservatif dengan menitikberatkan pada kualitas pelaporan keuangan yang memiliki implikasi hukum dan reputasi yang jelas (Diab & Eissa, 2024). Kualitas audit yang lebih tinggi tidak selalu mendorong ekstensi pengungkapan, melainkan menekankan akurasi, konsistensi, dan verifikasi informasi. Penekanan tersebut meningkatkan sensitivitas reputasi dan litigasi auditor, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi ESG, terutama yang bersifat naratif dan sulit diverifikasi. Karakteristik ESG yang sarat dengan pertimbangan kualitatif dan pernyataan prospektif memperkuat kecenderungan konservatif ini. Interpretasi ini sejalan dengan Liu *et al* (2025) yang menunjukkan hubungan negatif audit oleh KAP Big Four dan pengungkapan lingkungan.

Kondisi tersebut juga dapat dijelaskan melalui karakteristik sektor energi yang memiliki risiko regulasi dan kepatuhan yang tinggi. Auditor cenderung berorientasi pada mitigasi risiko pelaporan dibandingkan perluasan pengungkapan ESG. Kualitas audit yang tinggi dipersepsikan mencerminkan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam dan tingkat upaya audit yang intensif (Yau, 2025). Persepsi tersebut dapat menurunkan urgensi *monitoring* tambahan dari investor institusional dalam mendorong perluasan pengungkapan ESG karena investor institusional akan mengandalkan kredibilitas auditor sebagai sinyal adanya pengawasan eksternal yang ketat. Dalam

situasi demikian, kontribusi pengaruh kepemilikan institusional terhadap transparansi ESG menjadi lebih terbatas.

Hasil pengujian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan ESG. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas rapat tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan yang substantif. Dalam konteks regulasi tata kelola di Indonesia, ketentuan mengenai jumlah minimum rapat komite audit cenderung mendorong pemenuhan kepatuhan formal, tanpa menjamin kualitas pembahasan dan kedalaman pengawasan terhadap isu strategis seperti ESG. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian Redita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpotensi berfungsi sebagai mekanisme kepatuhan prosedural ketika tidak didukung oleh keahlian yang memadai dan orientasi pengawasan yang jelas.

Praktik pengungkapan ESG di Indonesia masih menghadapi risiko simbolisme, dimana perusahaan dapat memenuhi ekspektasi regulasi dan legitimasi tanpa peningkatan substansi informasi (Pernamasari & Chariri, 2024). Dalam situasi ini, peningkatan jumlah rapat tidak secara otomatis berimplikasi pada penguatan transparansi ESG. Penelitian Nelwan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat kesibukan anggota komite audit berpotensi melemahkan efektivitas fungsi pengawasan. Keterbatasan waktu, perhatian, dan sumber daya dapat menyebabkan rapat lebih berorientasi pada agenda rutin dibandingkan evaluasi mendalam atas isu non-keuangan. Temuan penelitian ini selanjutnya dapat dipahami melalui perspektif efek substitusi antar mekanisme tata kelola. Efek ini mengindikasikan bagaimana keberadaan satu mekanisme pengawasan yang dominan dapat mengurangi efektivitas mekanisme lainnya (Liu *et al.*, 2020). Dalam hal ini, mekanisme tata kelola tidak selalu bekerja secara komplementer, tetapi dapat beroperasi secara substitutif tergantung pada konteks regulasi dan fokus pengawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai mekanisme tata kelola eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Struktur kepemilikan yang didominasi oleh investor institusional meningkatkan efektivitas pengawasan eksternal terhadap manajemen, sehingga mendorong transparansi informasi ESG. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai mekanisme tata kelola eksternal serta frekuensi rapat komite audit sebagai mekanisme tata kelola internal tidak berperan sebagai penguat hubungan tersebut. Fokus audit eksternal yang masih dominan pada pelaporan keuangan serta karakteristik rapat komite yang bersifat administratif menyebabkan kedua mekanisme tersebut belum efektif dalam meningkatkan pengungkapan ESG. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kekuatan tekanan insentif eksternal melalui struktur kepemilikan institusional dibandingkan oleh intensitas mekanisme tata kelola formal lainnya, yang efektivitasnya masih sangat bergantung pada keberadaan regulasi ESG yang bersifat substantif dan didukung oleh mekanisme pengawasan yang kuat.

REFERENSI

- Alharasis, E. E., Alshdaifat, S. M., Almarayeh, T., Hasan, E. F., & Al-Hamadeen, R. (2025). Audit quality moderating effect on the relationship between earnings management and ESG reporting in the Jordanian banking industry. *Discover Sustainability*, 6(973), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01803-8>
- Anggraini, F., Helmi, S., & Meihendri. (2025). Frequency of Audit Committee Meetings and Firm Value: Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESG) Roles. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 381–395. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i2.30189>
- Angir, P., & Welu, W. (2024). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Value: An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies. *Binus Business Review*, 15(1), 29–40. <https://doi.org/10.21512/bbr.v15i1.10460>
- Aprullah, M. P., Diantimala, Y., Arfan, M., & Irsyadillah, I. (2025). The Role of ESG Committee on Indonesian Companies in Promoting Sustainable Practice to Creditors: Symbolic or Substantive? *International Journal of Financial Studies*, 13(4), 180. <https://doi.org/10.3390/ijfs13040180>
- Attia, E. F., & Almoneef, A. (2025). Impact of ESG on Firm Performance in the MENAT Region: Does Audit Quality Matter? *Sustainability*, 17(13), 6151. <https://doi.org/10.3390/su17136151>
- Buchetti, B., Arduino, F. R., & Perdichizzi, S. (2025). A literature review on corporate governance and ESG research: Emerging trends and future directions. *International Review of Financial Analysis*, 97(4), 103759. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103759>
- Delmas, M. A., & Burbano, V. C. (2011). The Drivers of Greenwashing. *California Management Review*, 54(1), 64–87.
- Dezort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). *Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature*. 21, 38–75. https://ecommons.udayton.edu/acc_fac_pub/64
- Diab, A., & Eissa, A. M. (2024). ESG Performance, Auditor Choice, and Audit Opinion: Evidence from an Emerging Market. *Sustainability*, 16(1), 124. <https://doi.org/10.3390/su16010124>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857.
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing*, 30(2), 125–152. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50006>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*. In McGraw-Hill.
- Hassani, B. K., & Bahini, Y. (2022). Relationships between ESG Disclosure and Economic Growth: A Critical Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11), 538. <https://doi.org/10.3390/jrfm15110538>
- IESR. (2023). *Indonesia Energy Transition Outlook 2024: Peaking Indonesia's Energy Sector Emission by 2030: The Beginning or The End of Energy Transition Promise*. www.iesr.or.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Peta Jalan Standar Pengungkapan Keberlanjutan*. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_sak/Peta%20Jalan%20SPK.pdf
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Lestari, M. A., Komalasari, A., & Oktavia, R. (2025). Determinants of ESG Disclosure: An Empirical Study of Companies in 2 Asean Countries. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2), 3156–3179.
- Liu, C., Low, A., Masulis, R. W., & Zhang, L. (2020). Monitoring the monitor: Distracted institutional investors and board governance. *Review of Financial Studies*, 33(10), 4489–4531. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhaa014>
- Liu, C., Zhou, L., Jamil, N., Iqbal, N., Ji, W., & Shahzadi, I. (2025). Impact of Big Four Audit Firms on Environmental Disclosure in China: Critical Role of Governance and Ownership Structure. *Politická Ekonomie*, 73(5), 810–838. <https://doi.org/10.18267/j.polek.1482>
- Liu, Z., Zheng, R., Qiu, Z., & Jiang, X. (2022). Stakeholders and ESG disclosure strategies adoption: The role of goals compatibility and resources dependence. *Elementa: Science of the Anthropocene*, 10(1), 1–12.
- Martínez-Ferrero, J., & Lozano, M.-B. (2021). The nonlinear relation between institutional ownership and environmental, social and governance performance in emerging countries. *Sustainability*, 13(3), 1586. <https://doi.org/10.3390/su13031586>
- Meythi. (2005). Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 1–17.
- Nelwan, M. L., Tansuria, B. I., Nelwan, M. L., & Tansuria, B. I. (2022). *Audit Committee Busyness and The Risk of*

- Financial Distress : Evidence from Indonesia Audit Committee Busyness and The Risk of Financial Distress : Evidence from Indonesia*. 12(2), 425–437. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i2/12303>
- Norisnita, M., Groda, S. P., Dwiridotjahjono, J., & Rihidima, L. V. C. (2025). The ESG Disclosure in Mitigating Information Asymmetry Risk: The Role of Corporate Governance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 7(1), 319–328. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik (2017). <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Keuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit (2015). <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Pembentukan-dan-Pedoman-Pelaksana-Kerja-Komite-Audit.aspx>
- Pernamasari, R., & Chariri, A. (2024). Characteristics of the Audit Committee and the Environmental, Social, Governance (ESG) Performance in Indonesian Companies. *KnE Social Sciences*, 2024, 286–302. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16716>
- Qasem, A., AL-Duais, S. D., Wan-Hussin, W. N., Bamahros, H. M., Alquhaif, A., & Thomran, M. (2022). Institutional Ownership Types and ESG Reporting: The Case of Saudi Listed Firms. *Sustainability*, 14(18), 11316. <https://doi.org/10.3390/su141811316>
- Rahmaniati, N. P. G., & Ekawati, E. (2024). The role of Indonesian regulators on the effectiveness of ESG implementation in improving firms' non-financial performance. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2293302>
- Redita, K., Cahyani, N. M. A., & Rinaningsih, R. (2024). The Role of Audit Committee Attributes in Enhancing of Environmental, Social, and Governance Disclosure Standards. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 5(2), 338–353. <https://doi.org/10.31258/current.5.2.338-353>
- Saleh, S., Elgharbawy, A., & Abouelela, O. (2025). Does Audit Quality Influence the Relationship between Ownership Structure and Environmental, Social and Governance Disclosure? Evidence from Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2024-0780>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach Seventh Edition*. In Wiley & Sons.
- Setiatin, T. (2025). Sustainable Accounting and Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting: Challenges and Implementation in Indonesian Companies. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 756–770. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v7i1.1453>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488. <https://doi.org/10.1086/261385>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783.
- Sihombing, T., & Nurhaliza, H. K. (2025). The Influence of Audit Committee Characteristics and Audit Quality on ESG Performance with Sustainable Growth Rate as a Moderation Variable. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(3), 45–54. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i3p3>
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937–967.
- Sirois, L.-P. (2009). *Auditor Size and Audit Quality Revisited: The Importance of Audit Technology*.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik (2021). <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Wahyuningrum, I. F. S., Sriningsih, Puspita, A. S., Budihardjo, M. A., Chegenizadeh, A., & Nikraz, H. (2025). Has mandatory reporting improved environmental disclosure quality in Indonesia? *World Development Perspectives*, 39, 100718. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100718>
- Wardani, I. A., Juanda, A., & Wicaksono, A. P. N. (2025). Structural ownership and ESG disclosure: Unveiling their impact on corporate financial performance. *Journal of Accounting and Investment*, 26(1), 314–334. <https://doi.org/10.18196/jai.v26i1.24193>
- Yau, L. N. B. (2025). Perceiving Auditors ' Tone. *European Accounting Review*, 1–34. <https://doi.org/10.1080/09638180.2025.2495017>
- Yuniati, M. D. H., & Sari, R. P. (2025). Audit Quality Differences Based on KAP Size and Auditor Switching. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1430>